

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting atau kejadian balita pendek merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh dunia saat ini, pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Menurut data World health organization (WHO), Indonesia termasuk negara ke-3 dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara, dengan rata-rata prevalensi balita di Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan 2017 yakni sebesar 36,4%. *Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang apabila dibandingkan dengan tinggi badan seusianya. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama 3 tahun terakhir ini, balita *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya, seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita *stunting* mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Almarita & Zahrani, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 36,8%, pada tahun 2010 terjadi penurunan menjadi 35,6%, namun prevalensi balita *stunting* kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu sebesar 37,2%. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi pada tahun 2015, prevalensi balita *stunting* di Indonesia adalah 29% yang mana mengalami penurunan pada tahun 2016

menjadi 27,5%, namun prevalensi balita *stunting* pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 29,6%.

Stunting dapat terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah melahirkan. Faktor lain pada ibu yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* adalah postur tubuh ibu pendek, jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Kejadian *stunting* juga dapat dipicu oleh praktik pengasuhan yang kurang baik, yakni kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan gizi (Muslih, et al., 2018).

Menurut penelitian Winda Nofita dan Darmawati pada tahun 2016, dalam Nurjannah (2014) ibu hamil membutuhkan nutrisi yang banyak, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Pengetahuan ibu hamil tentang menu sehat selama kehamilan menjadi bagian yang penting untuk dimengerti ibu, karena dengan pengetahuan yang baik tentang pemenuhan kebutuhan gizi yang baik selama kehamilan, maka akan sangat membantu ibu dalam memilih makanan bernutrisi tinggi yang dibutuhkan selama kehamilan untuk perkembangan janinnya. Makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil harus cukup mengandung sumber energi, karbohidrat, lemak dan protein (Nofita & Darmawati, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (risekdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa kondisi konsumsi makanan ibu hamil pada tahun 2016-2017 menunjukkan, di Indonesia satu dari 5 ibu hamil kurang gizi, 7 dari 10 ibu hamil kurang kalori dan protein. Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 kecukupan konsumsi protein ibu hamil 53,9% ibu hamil mengalami

defisit energi dan 13,1% mengalami defisit ringan, untuk kecukupan protein 51,9% ibu hamil mengalami defisit protein dan 18,8% mengalami defisit ringan, hal ini menunjukkan bahwa separuh ibu hamil di Indonesia masih belum terpenuhi kebutuhan energi dan protein (Almarita & Zahrani, 2018).

Permasalahan gizi dapat diatasi ketika ibu dan keluarga memahami masalah yang terjadi dan mengetahui bagaimana cara mengatasinya sesuai dengan kondisinya, pemberian pendidikan kesehatan gizi kepada individu dan keluarga dapat membantu untuk mengenali masalah kesehatan terkait gizi, memahami penyebab terjadinya masalah gizi dan membantu individu serta keluarga memecahkan masalahnya, sehingga terjadi perubahan perilaku untuk dapat menerapkan perubahan perilaku makan yang telah disepakati oleh bersama (Ramayulis, Kresnawan, Iwaningsih, & Rochani, 2018).

Masalah *stunting* ini juga dapat ditangani dengan menerapkan konsumsi gizi seimbang pada 1000 hari pertama kehidupan, yang mana pada masa ini merupakan masa yang sangat sensitif dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menentukan kualitas kehidupan anak kedepannya. 1000 HPK merupakan periode dimana kebutuhan gizi anak meningkat pesat untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang cepat, pada periode ini ibu dan anak sangat beresiko mudah terkena malnutrisi dan infeksi, apabila kualitas gizi pada 1000 HPK dapat terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik dan sebaliknya, apabila pada masa ini ibu mengalami kekurangan gizi, maka akan memiliki efek jangka panjang yang sulit

diperbaiki setelah anak berusia dua tahun, karena dampaknya yang bersifat permanen (Hanindita, 2018).

Balita yang mengalami *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, yakni akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas (Muslih, et al., 2018).

Berdasarkan hasil survei di Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri memperoleh data bahwa kejadian *stunting* pada Bulan Agustus tahun 2018 ditemukan di Puskesmas Pranggang (28,96%), Puskesmas Sambu (22,64%), Puskesmas Papan (21,05%), Puskesmas Gurah (20,56%), Puskesmas Purwoasri (19,67%), Puskesmas Ngadi (17,43%).

Pada tanggal 03 dan 14 Desember 2018, peneliti melakukan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri, di sana peneliti memperoleh izin dari Kepala Puskesmas, setelah itu diserahkan pada bagian gizi Puskesmas Pranggang, kemudian dari bagian gizi Puskesmas Pranggang, peneliti memperoleh data bahwa Puskesmas Pranggang membawahi 6 desa, diantaranya adalah Desa Punjul dengan kejadian *stunting* sebanyak 204 balita, Desa Pranggang dengan kejadian *stunting* sebanyak 152 balita, Desa Trisulo dengan kejadian *stunting* sebanyak 139 balita, Desa Sumber Agung dengan kejadian *stunting* sebanyak 101 balita, Desa Sepawon dengan kejadian *stunting* sebanyak 84 balita, dan Desa Ploso Lor dengan kejadian *stunting* sebanyak 78 balita.

Peneliti melakukan wawancara pada ibu hamil mengenai pengetahuan ibu tentang gizi, di dapatkan bahwa dari 6 ibu hamil yang sedang melakukan pemeriksaan di puskesmas Pranggang, 3 di antaranya masih kurang mengerti dengan masalah gizi, meskipun dari ekonomi mereka sudah memadai, namun untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka hanya berpedoman sesuai keinginan atau selera masing-masing, kemudian peneliti di arahkan oleh bidan koordinasi Puskesmas Pranggang untuk melakukan penelitian di Desa Punjul, dan peneliti melakukan wawancara beserta melihat buku KIA pada 10 orang ibu yang memiliki balita *stunting* diantaranya adalah dikarenakan faktor genetik, riwayat ibu anemia, riwayat bayi BBLR, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi pada masa sebelum, selama dan setelah melahirkan.

Upaya-upaya yang dilakukan Puskesmas Pranggang untuk mencegah *stunting* adalah dengan mengadakan pelatihan pengukuran tinggi badan yang benar kepada kader, mengadakan kelas memasak pada ibu balita, memberikan penyuluhan tentang gizi dan *stunting* pada ibu hamil dan juga ibu balita.

Budi Kristanto melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Review literatur analisis pengaruh faktor risiko terhadap kejadian *stunting* pada anak balita”, menunjukkan bahwa faktor status gizi dengan berat badan lahir < 2.500 gram memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebesar 1,2 kali. Faktor lama menyusui anak selama 6-12 bulan memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebanyak 2,13 kali. Faktor usia anak dengan usia 12-23

bulan memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting pada* anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebanyak 2,24 kali. Faktor sosial ekonomi untuk kelas C (poorest) memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting pada* anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebanyak 4,8 kali. Faktor pendidikan ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting pada* anak (Kristanto, 2017).

Khoirun Ni'mah dan Siti Rahayu Nadhiroh melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, memiliki hasil bahwa, panjang badan lahir yang rendah, balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif, pendapatan keluarga yang rendah, pendidikan ibu yang rendah, dan pengetahuan gizi yang kurang merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting pada* balita (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Sri Rahayu, Widia Lestari, dan Rismadefi Woferst dalam penelitiannya pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang senam nifas dengan media *audio visual* terhadap pengetahuan, kemampuan dan motivasi pelaksanaan senam nifas pada ibu post partum memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan, kemampuan dan motivasi pelaksanaan senam nifas pada ibu post partum pada kedua kelompok setelah diberikan pendidikan kesehatan (Rahayu, Lestari, & Woferst, 2012).

Kristina Blandina Wea, Kristiawati, dan Laily Hidayati pada tahun 2014 dengan judul Pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* meningkatkan perilaku ibu dalam penanganan infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Kelurahan Lebijaga Kabupaten Ngada dengan hasil, bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam penanganan ISPA pada balita di Kelurahan Lebijaga Kabupaten Ngada (Wea, Kristiawati, & Hidayati, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* pada ibu hamil terhadap pengetahuan penyusunan menu makan ibu hamil untuk mencegah *stunting*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dirumuskan masalah apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* pada ibu hamil terhadap pengetahuan penyusunan menu makan ibu hamil untuk mencegah *stunting* di Desa Punjul Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui secara umum pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual pada ibu hamil

terhadap pengetahuan penyusunan menu makan ibu hamil untuk mencegah *stunting* di Desa Punjul Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* tentang menyusun menu makan ibu hamil untuk mencegah *stunting*.
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* tentang menyusun menu makan ibu hamil untuk mencegah *stunting*.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* pada ibu hamil terhadap pengetahuan penyusunan menu makan ibu hamil untuk mencegah *stunting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi, serta dapat dijadikan sumber data untuk peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman pengetahuan tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* pada ibu hamil terhadap pengetahuan penyusunan menu makan ibu hamil untuk mencegah *stunting* di Desa Punjul Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melaksanakan asuhan kebidanan.

14.2.2 Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan masukan pendidikan kesehatan menggunakan media *audio visual* tentang penyusunan menu makan ibu hamil untuk mencegah *stunting* di Desa Punjul Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri.